

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhikredit Modal Kerja Perbankan Di
Provinsi Kalimantan Selatan**

Analysis of Factors Influencing The Working Capital Loan in South Kalimantan Province

Kristianto Satria Surbakti*, Ruddy Syafrudin

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
[*kristiantosatria@gmail.com](mailto:kristiantosatria@gmail.com)

Abstract

This study aimed to analyze the factors that influenced the working capital loans banking in the province of South Kalimantan, with independent variables interest rate on working capital loans, inflation rate in South Kalimantan Province, and rates of economic growth in the province of South Kalimantan. This study uses time series data from 2003-2017. The Analysis used are multiple regression with Ordinary Least Square (OLS).

The result of this study indicate that the variable interest rates of working capital loans have a significant effect on 5%, while economic growth have significant effect on 10% while inflation do not have the significant effect on working capital loan banking in South Kalimantan Province.

Keywords: *working capital loans, interest rates on working capital loans, inflation, and rate of economic growth.*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja pada perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan variabel bebas suku bunga kredit modal kerja, inflasi Provinsi Kalimantan Selatan dan Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan data time series tahun 2003-2017. Dalam penelitian ini alat analisisnya merupakan regresi berganda dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit modal kerja berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 5%, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh pada tingkat kepercayaan 10%. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Kredit Modal Kerja, Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pinjaman bank atau kredit di Indonesia senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berkembang di mana memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Sebagian masyarakat memiliki uang yang terbatas sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dari bank guna memenuhi kebutuhan finansial masyarakat maupun kebutuhan pengusaha dalam kegiatan ekonomi-nya. Dalam pembangunan ekonomi

di Indonesia, sektor perbankan sangat mempengaruhi hal tersebut, dimana kegiatan utama dari sektor perbankan itu sendiri ialah menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dalam bentuk tabungan kemudian memberikan dana kepada pihak yang kekurangan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit. Bank merupakan perantara keuangan antara kedua pihak tersebut.

Pinjaman atau biasa disebut kredit adalah sebuah fasilitas yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam dana untuk keperluan ekonominya dan melunasinya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Ketika Bank memberikan pinjaman uang kepada nasabah, Bank mengharapkan agar uangnya dapat kembali dalam jangka waktu yang telah disepakati. Untuk mengurangi resiko seperti uang yang dipinjamkan tidak kembali, ada pertimbangan yang dilakukan sebelum memberikan pinjaman baik dari kemauan untuk membayar (*willingness to pay*) dan kemampuan untuk membayar (*ability to pay*) dengan analisis yang disebut 5C yang merupakan *Character* (Kepribadian), *Capital* (Modal), *Capacity* (Kemampuan), *Colleteral* (Jaminan), *Condition* (Kondisi Ekonomi). Dalam fungsinya, Kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah bermacam-macam jenisnya sesuai dengan kebutuhan nasabah tersebut. Kredit tersebut merupakan kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan perekonomian yang didukung dari tiga sektor yang dominan yaitu pertambangan, pertanian dan industri. Provinsi Kalimantan selatan tidak saja bergantung pada ketiga sektor itu, namun mulai memperkuat kegiatan perekonomian di sektor lainnya, seperti pariwisata, perhotelan, perdagangan, dan sektor perekonomian lainnya. Dengan adanya peningkatan pada perekonomian tersebut, peningkatan juga terjadi dalam kegiatan usaha. Salah satu cara masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam modal untuk mendirikan usaha maupun ekspansi usaha, akan menggunakan jasa bank yaitu pinjaman dana, pinjaman dana ini merupakan kredit modal kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis membuat penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MODAL KERJA PERBANKAN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (Periode 2003-2017)”

Perumusan Masalah:

Perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh dari tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

terhadap Kredit Modal Kerja Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan? (2) Variabel apa yang kuat yang mempengaruhi Kredit Modal Kerja perbankan di Kalimantan Selatan?

Tujuan Penelitian:

Tujuan dalam Penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pengaruh dari tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kredit Modal Kerja pada Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan. (2) Mengetahui variabel apa yang kuat mempengaruhi Kredit Modal Kerja Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Kredit

Menurut Jopie Jusuf (2014) dalam bukunya analisis kredit, “Pengertian dari kredit adalah kemampuan dalam melakukan pembelian sesuatu atau mendapatkan pinjaman dengan janji, pembayarannya akan dilakukan pada jangka waktu yang disepakati antara kedua pihak”.

Menurut Kashmir (2014) kredit modal kerja adalah “kredit yang diberikan untuk membiayai perputaran suatu usaha. Prinsip dari kredit modal kerja adalah penggunaan modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yang dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit bank yang kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan baku yang kemudian diproses menjadi barang jadi dan dijual baik secara tunai maupun kredit yang selanjutnya akan memperoleh uang tunai kembali. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk menjamin kelangsungan operasionalnya tersebut.”

Suku bunga

Dalam buku Boediono (2014:76), “suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Sehingga semakin tingginya tingkat bunga, maka akan menyebabkan turunnya keinginan untuk melakukan investasi, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran dalam biaya operasionalnya karena tingkat bunga yang harus dibayarkan akan lebih tinggi. Makin rendah tingkat suku bunga akan menyebabkan terdorongnya pengusaha untuk melakukan investasi, hal ini dikarenakan tingkat pengembalian biaya dana akan lebih kecil.

Pertumbuhan Ekonomi

Keadaan pertumbuhan ekonomi yang tinggi menandakan kondisi ekonomi di masyarakat membaik, kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik akan menyebabkan adanya peningkatan pendapatan sehingga timbul keadaan konsumsi masyarakat yang lebih tinggi.

Hal ini menjadi sebuah peluang bagi pengusaha untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi. Dengan membuat usaha baru, ataupun melakukan perluasan terhadap usaha yang telah ada, karena adanya dorongan kuat untuk mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi, maka para pengusaha akan meminjam dana atau modal untuk mengadakan investasi.

Inflasi

. Menurut Sukirno(2006), “inflasi adalah kenaikan dalam harga barang-barang dan jasa, yang terjadi disebabkan karena permintaan bertambah lebih besar daripada dengan penawaran barang di pasar”. Hal ini mengartikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan terjadi kenaikan biaya produksi dan ketika biaya produksi lebih mahal daripada pendapatan yang diterima, maka pengusaha akan mengurangi produksinya ataupun berhenti untuk beberapa waktu sehingga niat untuk membuka usaha baru, memperluas usaha akan diurungkan pengusaha sehingga terjadi penurunan untuk mengambil kredit modal kerja karena kondisi inflasi yang tidak baik.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah:

Penelitian Terdahulu

Ary Kusuma Wardana (2011)

Judul Penelitian: “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi perbankan di provinsi kalimantan selatan (1999-2009)”. Hasil Penelitian: Dari keempat variabel independen yaitu PDRB, suku bunga kredit konsumsi, dan Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika, hanya variabel PDRB dan inflasi yang mempengaruhi kuat akan kredit konsumsi perbankan di kalsel tahun 1999-2009. Hal ini dikarenakan adanya dugaan multikolinear antar variabel independen dan lemahnya nilai t-statistik pada variabel suku bunga kredit konsumsi dan nilai tukar rupiah ke dollar amerika, dalam mempengaruhi kredit konsumsi.

Ramadani (2010)

Judul Penelitian:“Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit investasi perbankan di Provinsi Kalimantan selatan.(1999-2008)”. Hasil Penelitian: Secara keseluruhan, baik pertumbuhan ekonomi, Dana Pihak Ketiga, dan bunga kredit Investasi secara bersama-sama Mempengaruhi jumlah Kredit Investasi yang disalurkan Perbankan kepada masyarakat. Dan

Faktor yang paling mempengaruhi jumlah kredit investasi yang disalurkan kepada masyarakat adalah dana pihak ketiga

Matdelena Voria Rajagukguk (2014)

Judul Penelitian: “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit modal kerja Bank BUMN di provinsi Lampung.(2005-2014)”. Hasil Penelitian: Naiknya tingkat suku bunga kredit modal kerja akan menurunkan permintaan kredit modal kerja, besaran tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi Lampung tidak mempengaruhi permintaan kredit modal kerja. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara positif terhadap permintaan kredit modal kerja. Dari ketiga variabel yang terdiri dari suku bunga kredit modal kerja, inflasi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, variabel yang paling dominan mempengaruhi permintaan kredit modal kerja adalah variabel suku bunga kredit modal kerja pada taraf signifikansi 5%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja pada perbankan di wilayah Kalimantan Selatan adapun kurun waktu yang digunakan adalah dari tahun 2003 sampai dengan 2017.

Penelitian ini berjenis kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurun waktu (*time series*) dimana penelitian ini diambil dari data sekunder. Adapun Teknik Analisis yang digunakan merupakan analisis untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama atau sendiri terhadap variabel dependen dengan menggunakan *OLS (Ordinary Least Square)* dengan bantuan *Eviews 9*. Dengan devinisi operasional variabel sebagai berikut: (1)Kredit Modal Kerja, merupakan variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bank Indonesia selama periode 2003-2017, dengan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk juta rupiah. (2)Suku Bunga kredit modal kerja, merupakan variabel independen. Data merupakan data tahunan dan dalam satuan persen. Data suku bunga kredit modal kerja ini berasal dari Bank Indonesia selama periode 2002-2017. (3)Inflasi, merupakan variabel independen. Data merupakan data tahunan dan dalam satuan persen. Data inflasi yang digunakan merupakan data dalam bentuk tahunan. Data inflasi ini berasal dari Badan Pusat Statitstik (BPS) provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2003-2017. (4)Pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan selatan. Data merupakan data tahunan dan dalam bentuk satuan persen. Data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan selama periode 2003-2017. Dengan persamaan Matematika sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e$$

Dengan uraian :

Y	= Kredit Modal Kerja
β_0	= Konstanta
$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$	= Koefisien Regresi
X_1	= Suku Bunga Kredit Modal Kerja (%)
X_2	= Inflasi (%)
X_3	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
e	= Variabel pengganggu

Tahap awal dari analisis adalah melakukan pembentukan model OLS dengan variabel dependen dan variabel independen. Kemudian dari hasil model OLS dilakukan analisis awal berupa melihat hasil koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Menurut Kuncoro (2003) Analisis koefisien Korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak Sedangkan koefisien determinasi menurut Kuncoro(2003) merupakan analisis untuk melihat seberapa besar variabel bebas mampu menerangkan variabel terikatnya. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka dikatakan semakin baik kemampuan variabel bebas yang digunakan dalam mempengaruhi naik turunnya variabel terikat.

Langkah kedua adalah pengujian hipotesis yang terdiri dari Uji F dan Uji T. Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5%: Uji T (*t-test*) dilakukan untuk mengetahui apabila variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain konstan. T parsial ditunjukkan dengan nilai "*t-Statistics*". Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5%:

Langkah ketiga adalah pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat tidak menyimpang dari asumsi-asumsi klasik, maka dilakukan beberapa uji antara lain Uji Normalitas Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi.

Hasil Penelitian dan Analisis

Tabel 1. Hasil regresi OLS

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	74638540	14553189	5.128672	0.0003
X1	-4031258.	1048243.	-3.845727	0.0027
X2	539387.8	585380.3	0.921431	0.3766
X3	-2986252.	1503944.	-1.985614	0.0726

Sumber: Olah Data Eviews

Diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e$$

$$KMK_t = 74.638.540 + (-4.031.258X_{1t}) + 539.387,8X_{2t} + (-2.986.252X_{3t})$$

$$KMK_t = 74.638.540 - 4.031.258X_{1t} + 539.387,8X_{2t} - 2.986.252X_{3t}$$

Dengan Penjelasan model persamaan sebagai berikut:

(1) Konstanta sebesar 74.638.540, artinya jika variabel suku bunga (X1), inflasi (X2) dan pertumbuhan ekonomi (X3) nilainya 0 maka jumlah kredit modal kerja nilainya adalah Rp74.638.540. (2) Koefisien regresi variabel Suku Bunga sebesar -4.031.258, artinya jika variabelnya independen lainnya tetap dan suku bunga mengalami kenaikan 1 persen, maka Kredit Modal Kerja akan mengalami penurunan sebesar Rp4.031.258. (3) Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 539.387,8 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan 1% maka kredit modal kerja akan mengalami peningkatan sebesar Rp539.387,8. (4) Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -2.986.252, artinya jika variabel independen lain tetap dan variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1% maka kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp2.986.252.

Koefisien Korelasi Ganda

Dari hasil Koefisien korelasi ganda, Dilihat dari besaran (R) Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,745500 atau 74,45% Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang kuat antar variabel.

Koefisien Deteriminasi

Diperoleh koefisien determinasi *adjusted R-square* sebesar 0,676091 atau 67,6%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kredit modal kerja sebesar 67,6%, dan 32,4% sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar model tersebut seperti dana pihak ketiga, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Assets*), LDR (*Loan to Deposits Ratio*).

Uji F

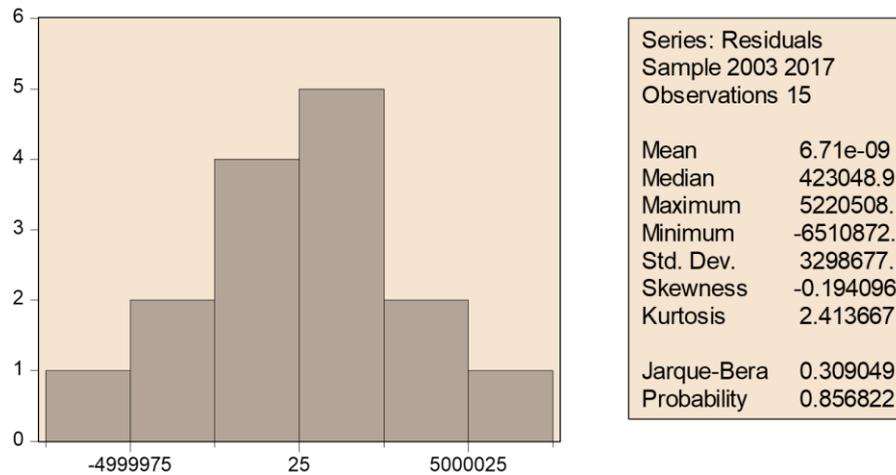
Hasil Uji Hipotesis F, diperoleh *F-statistic* 10,74069 dengan *p-value* sebesar 0,0001346 dimana $< 0,05$ atau berada dibawah nilai kritis. Berarti variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

Uji T

Nilai t parsial dari hasil regresi didapat bahwa: (1) Nilai X1 memiliki probabilitas $0,0027 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja. (2) Nilai X2 memiliki probabilitas $0,3766 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja di provinsi Kalimantan selatan. (3) Nilai X3 memiliki probabilitas $0,0726 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun pada tingkat nilai kritis 10% nilai pertumbuhan ekonomi (X3), $0,0726 < 0,10$ memiliki pengaruh terhadap kredit modal kerja.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari estimasi melanggar asumsi-asumsi klasik. Dari Uji ini dilakukan meliputi Uji Normalitas Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi.



Gambar 1. Uji Normalitas Jarque-Bera
 Sumber: Olah Data Eviews.

Nilai dari Jarque-Bera sebesar 0,309049 dengan probabilitas 0,856822. Sehingga dapat dibaca bahwa probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0,856822 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa residual terdistribusi secara normal, sehingga asumsi klasik tentang kenormalan dapat dipenuhi.

Tabel 2. Uji Multikolineritas VIF

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	2.12E+14	229.3997	NA
X1	1.10E+12	209.3748	2.882397
X2	3.43E+11	22.03732	3.045370
X3	2.26E+12	67.63656	1.137580

Sumber: Olah Data Eviews

Dapat dilihat dari Tabel 2 dimana nilai dari *Centered VIF* X1, X2, X3 kurang dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolineritas dalam model prediksi.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas White

<i>F-statistic</i>	0.495393	<i>Prob. F(3,11)</i>	0.6928
<i>Obs*R-squared</i>	1.785389	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.6181
<i>Scaled explained SS</i>	0.678661	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.8782

Sumber: Olah Data Eviews

Nilai *p-value* ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi-square(3)* pada *Obs*R-Squared* yaitu sebesar 0,6181. Oleh karena nilai *p-value* 0,6181 > 0,05 berarti model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

<i>F-statistic</i>	0.290764	<i>Prob. F(2,9)</i>	0.7545
<i>Obs*R-squared</i>	0.910389	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.6343

Sumber: Olah Data Eviews

Dari Tabel 4 Uji Autokorelasi dapat dilihat dari Nilai *Prob Chi-Square(2)* yang merupakan nilai sebesar 0,6343 dimana lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial.

Analisis Hasil Penelitian

Pertama dari hasil analisis didapat pengaruh dari tingkat Suku Bunga terhadap Kredit Modal Kerja pada Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan perhitungan pada regresi berganda, didapat variabel suku bunga dengan koefisien -4.031.258 memiliki probabilitas $0,0027 < 0,05$ Berdasarkan hasil penelitian secara individu, Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit Modal Kerja. Keadaan ini mengartikan bahwa apabila suku bunga mengalami peningkatan akan menyebabkan penurunan kredit modal kerja pada bank umum di Kalimantan Selatan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Mishkin, (2009), yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kredit dan tingkat bunga yang menyebabkan tingginya bunga akan mengakibatkan turunnya permintaan kredit. Sehingga terjadinya penurunan pada kredit Modal Kerja. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ramadani (2013), Ary Kusuma Wardana (2011), dan Matdalena Voria Rajaguguk (2014), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat suku bunga kredit tinggi akan menyebabkan para kreditur akan membayar bunga yang lebih besar sehingga akan menyebabkan adanya tambahan biaya produksi. Oleh sebab itu, pelaku usaha akan mengurungkan niatnya dalam mengambil kredit, agar tidak mengalami kerugian dikemudian hari.

Kedua dari hasil analisis didapat pengaruh dari Inflasi terhadap Kredit Modal Kerja Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan perhitungan pada regresi berganda, didapat variabel inflasi dengan koefisien 539.387,8 memiliki probabilitas $0,3766 > 0,05$ Berdasarkan hasil penelitian secara parsial, koefisien dari Inflasi bernilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja artinya, meningkatnya inflasi kecil pengaruhnya terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hasil yang menunjukkan koefisien positif dan pengaruh tidak signifikan tidak sesuai dengan teori dan hipotesis kedua yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit modal kerja. Hal ini

disebabkan karena tingkat fluktuasi pada inflasi yang terjadi dari periode 2003 hingga 2017 rata-rata adalah 7,15%, dan masih bisa dikendalikan sehingga kecil pengaruhnya terhadap kredit modal kerja. Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja mengartikan ketika inflasi mengalami kenaikan, pemerintah dapat mengendalikannya dengan menaikkan *BI rate*. Terjadinya peningkatan pada *BI rate* berdampak terhadap peningkatan suku bunga simpanan. Tingkat acuan suku bunga yang cukup tinggi akan menyebabkan timbulnya kemauan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan pemasukan dana tersebut maka ada dana yang dapat dsalurkan melalui kredit oleh pihak bank kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Inflasi yang terjadi di provinsi Kalimantan Selatan juga merupakan inflasi yang diakibatkan oleh adanya desakan biaya atau (*Cost Inflation*) dimana Inflasi yang terjadi karena adanya tambahan pada biaya produksi yang menyebabkan harga-harga produksi meningkat, seperti yang terjadi pada tahun 2005-2006 yang disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak, dan dampak selanjutnya seperti kenaikan tarif angkutan umum, yang menyebabkan ongkos produksi meningkat. Kondisi inflasi yang berfluktuasi kemudian umumnya disebabkan oleh distribusi barang dari luar yang terhambat oleh cuaca pada transportasi laut. Barang atau komoditas seperti contoh sayuran di Kalimantan Selatan banyak diimpor dari Jawa dan Sulawesi, sehingga apabila jalur distribusi terhambat akan menyebabkan permintaan akan barang yang tinggi. Karena distribusi yang tidak lancar maka menyebabkan adanya biaya tambah yang dikeluarkan oleh produsen, kemudian produsen membebankan biaya tambah tersebut kepada konsumen dengan cara menaikkan harga-harga barangnya. Sehingga besaran tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan tidak mempengaruhi kredit modal kerja yang ada di Kalimantan Selatan.

Ketiga dari hasil analisis didapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kredit Modal Kerja Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan perhitungan pada regresi berganda secara parsial, didapat variabel pertumbuhan ekonomi dengan koefisien - 2.986.252 dan memiliki probabilitas $0,0726 > 0,05$, dengan penjelasan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit modal kerja di Kalimantan Selatan. Namun pada tingkat 10% pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kredit modal kerja. Hal ini menandakan apabila perekonomian di Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan akan terjadi penurunan pada Kredit modal Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini tidak sesuai dengan Teori dan hipotesis ke 3 dan penelitian ini juga tidak sesuai dengan Matdalena Voria Rajaguguk (2014), yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit modal kerja.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menandakan bahwa di daerah tersebut perekonomiannya telah tumbuh dan berkembang sehingga menjadi peluang yang baik untuk melakukan investasi. Namun sebagian besar perekonomian Kalimantan Selatan pada tahun 2003-2017 umumnya ditopang dari sektor pertanian, dan sektor pertambangan, yang dimana tidak terlalu membutuhkan kredit modal kerja yang besar dari bank, terbukti dari penyaluran kredit modal kerja bank di Kalimantan Selatan tahun 2003-2017 dimana penyaluran kredit modal kerja yang paling banyak adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, konstruksi, industri pengolahan dan jasa lainnya. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi di provinsi Kalimantan Selatan akan menyebabkan penurunan pada permintaan kredit modal kerja.

Dari kebijakan transmisi moneter diketahui bahwa suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memerlukan jangka waktu (*Time Lag*) untuk mempengaruhi permintaan atau penawaran kredit. Mengingat hal itu, perbandingan telah dilakukan antara regresi tanpa menggunakan *lag* dengan hasil regresi menggunakan *lag* 1. Dari hasil yang diperoleh, regresi tanpa menggunakan *lag* menghasilkan variabel-variabel yang memiliki nilai probabilitas yang lebih baik daripada menggunakan *lag* 1 dalam regresi. Sehingga dari perbandingan tersebut, penelitian ini tidak menggunakan *Time Lag*.

Variabel yang paling mempengaruhi Kredit Modal Kerja di Kalimantan Selatan. Dari tiga variabel, didapat bahwa inflasi di Kalimantan Selatan berpengaruh tidak signifikan pada taraf 5% terhadap Kredit Modal Kerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan pada taraf 5% namun pada taraf 10% berpengaruh signifikan. Suku bunga yang mempengaruhi kuat pada taraf signifikan 5% terhadap kredit modal kerja. Sehingga variabel yang paling kuat mempengaruhi kredit modal kerja perbankan di provinsi Kalimantan Selatan adalah Suku Bunga.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit modal kerja, maka ketika tingkat suku bunga tinggi akan menyebabkan penurunan pada kredit modal kerja. Kedua Inflasi yang terjadi di Kalimantan Selatan selama tahun 2003-2017 berada pada rata-rata 7,15 % merupakan inflasi yang termasuk ringan dan masih dapat dikendalikan melalui BI rate, dan inflasi yang terjadi selama periode tersebut disebabkan oleh inflasi desakan biaya, yang menyebabkan adanya biaya tambahan dalam produksi, sehingga produsen membebankan biaya tambah tersebut kepada konsumen dengan menaikkan harga-

harga barangnya. Sehingga besaran inflasi yang terjadi di Kalimantan selatan tidak mempengaruhi kredit modal kerja. Ketiga Pertumbuhan ekonomi yang ada di Kalimantan selatan pada tahun 2003-2017 di mana masih didukung oleh sektor pertambangan dan pertanian yang tidak terlalu membutuhkan kredit modal kerja.

Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian didapat bahwa hanya suku bunga yang mempengaruhi kredit modal kerja perbankan di Kalimantan Selatan. Dimana dari hasil output Eviews, bahwa suku bunga kredit modal kerja berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja. Hal ini menyatakan bahwa faktor tingkat suku bunga akan mempengaruhi kredit modal kerja perbankan di Kalimantan selatan, dimana ketika suku bunga kredit modal kerja mengalami kenaikan akan menyebabkan penurunan pada kredit modal kerja dan sebaliknya jika suku bunga turun akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan yang menyebabkan terhambatnya dalam proses penelitian: Adanya kesulitan dalam pengumpulan data, karena adanya beberapa data yang kurang lengkap dalam publikasi yang ada. (2) Kedua Peneliti menyadari bahwa teknik analisis yang digunakan, masih tergolong sederhana, sehingga kedepannya dapat menggunakan teknik analisis yang lebih baik lagi dengan mempertimbangkan bahwa adanya jeda waktu (*Time Lag*). (3) Ketiga Peneliti menyadari adanya situasi yang berbeda antara teori dan kenyataan yang ada di Kalimantan Selatan sehingga peneliti harus mencari alasan dan penyebab mengapa adanya perbedaan tersebut.

Saran

Dari hasil Penelitian ini, Peneliti dapat memberikan saran untuk kedepannya baik untuk instansi terkait maupun Peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini.

(1) Dikarenakan Suku Bunga yang kuat mempengaruhi kredit modal kerja, hendaknya Bank lebih memperhatikan fungsi intermediasi daripada sisi mencari keuntungan semata. Sehingga tingkat suku bunga khususnya kredit modal kerja tidak terlalu tinggi sesuai dengan keuntungan bank dan sesuai dengan kemampuan pembiayaan masyarakat yang mengambil kredit. Sehingga diharapkan peningkatan terjadi pada kredit modal kerja di Kalimantan Selatan. (2) Disarankan kepada lembaga terkait kedepannya agar penyediaan data yang telah diolah agar dapat lebih melengkapinya dalam publikasi yang ada sehingga peneliti

kedepannya dapat lebih mudah dalam melakukan penelitian.(3)Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel makro, sehingga kedepannya diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan variabel mikro dalam penelitiannya, seperti Dana Pihak Ketiga atau variabel lainnya dan dengan mempertimbangkan adanya jeda waktu (Time Lag) variabel dependen ataupun variabel independen.

Daftar Referensi

- Bank Indonesia. (Ed.). (2003-2017) *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Kalimantan Selatan: Bank Indonesia
- _____. (Ed.). (2003-2017). *Kajian Ekonomi Regional*. Kalimantan Selatan: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (Ed.). (2003-2017) *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka* . Kalimantan Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jusuf, J. (2014). *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Jakarta: PT Gramedia
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Edisi 16). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mishkin. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*(Edisi 8). Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, A. (2006). *Ekonomi Makro*. Jakarta. Refika Aditama.
- Ramadani (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Investasi Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1999-2008*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Rajagukguk, M. V.(2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Modal Kerja Pada Bank BUMN di Provinsi Lampung tahun 2005-2014*. Universitas Lampung.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2015). *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan)*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, A. K. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Konsumsi Perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1999-2009*. Universitas Lambung Mangkurat.